

## UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN

Siti Hodijah, Suprih Widodo, dan Nahrowie Adjie  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Kampus Purwakarta

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) kondisi objektif keterampilan berbicara anak di TK Tunas Harapan, (2) proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara, serta (3) keterampilan berbicara anak setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran. Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas model Hopkins yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklusnya melalui langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelompok B TK Tunas Harapan Purwakarta tahun 2015/2016 yang berjumlah 15 siswa, yang terdiri dari 10 perempuan dan 5 laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata siswa yang mempunyai nilai Berkembang Sangat Baik (BSB), bahwa sebelum tindakan anak yang mempunyai nilai rata-rata Berkembang Sangat Baik (BSB) 13,33%, siklus I nilai rata-rata Berkembang Sangat Baik (BSB) 15,18%, dan siklus II nilai rata-rata Berkembang Sangat Baik (BSB) 61,1 %, jadi dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B TK Tunas Harapan Kecamatan/Kabupaten Purwakarta.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara Anak, Metode Bermain Peran

### A. Pendahuluan

Salah satu kebijakan pemerintah dalam pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD adalah pendidikan yang cukup penting dan bahkan menjadi landasan kuat untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan kuat. PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir atau kognitif, daya cipta atau kognitif, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap, moral dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Perkembangan anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, ini dapat diartikan tingkat perkembangannya yang dicapai pada tahapannya dapat meningkat baik secara kualitas maupun kuantitas pada tahap selanjutnya. Perkembangan setiap anak berbeda-beda sesuai dengan faktor yang diterimanya baik dari luar maupun dari dalam. Oleh karena itu, agar perkembangan anak sesuai dengan yang diharapkan maka peranan keluarga (orangtua) dan orang dewasa lainnya (pendidik) sangat diperlukan bagi anak. Pada tingkat pencapaian perkembangan kelompok usia 4-<5 tahun lingkup perkembangannya adalah nilai-nilai Agama dan moral, Fisik (motorik kasar dan halus), Kogntiif, Bahasa, dan

Sosial. Adapun tujuan berbicara menurut Tarigan (1981:15) adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif. Anak-anak belajar menggunakan bahasa untuk beberapa keperluan seperti, mencari dan memberikan informasi, mengungkapkan perasaannya terhadap orang lain, menganalisa dan memecahkan masalah di sekitar anak.

Beberapa cara atau teknik untuk menunjang tercapainya perkembangan Bahasa anak di Taman Kanak-kanak telah dilakukan, misalnya melalui metode bercerita, tanya jawab, serta metode kisah teladan. Berdasarkan hasil pengamatan di dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan di TK Tunas Harapan melalui observasi, ditemukan beberapa masalah, sebagian peserta didik kelompok B fase usia 5-6 tahun belum berkembang pada tahap perkembangan bahasanya terutama pada keterampilan berbicaranya, hal ini terbukti dengan adanya sebagian peserta didik kelompok B TK Tunas Harapan yang belum terampil berbicara, seperti menjawab pertanyaan sederhana, menyebutkan nama diri, orangtua, alamat rumah, mengulang kalimat sederhana.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dihadapi pendidik TK Tunas Harapan Kelompok B dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode Bermain Peran (Penelitian Tindakan Kelas Kelompok B di TK Tunas Harapan Kecamatan/Kabupaten Purwakarta)". Secara umum tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak di TK Tunas Harapan Kecamatan/Kabupaten Purwakarta. Secara khusus tujuan penelitian ini

adalah, untuk mengetahui: 1) Kondisi objektif keterampilan berbicara anak di TK Tunas Harapan kecamatan/kabupaten Purwakarta; 2) Proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak di TK Tunas Harapan Purwakarta; 3) Keterampilan berbicara anak TK Tunas Harapan setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Perkembangan Bahasa Anak**

Menurut Permendiknas nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun Perkembangan Bahasa meliputi: Menerima Bahasa, Mengungkapkan Bahasa, dan Keaksaraan. Tingkat pencapaian perkembangan kelompok usia 4->5 tahun pada lingkup perkembangan bahasa adalah: a). Menerima bahasa meliputi: menyimak perkataan orang lain, mengerti 2 perintah secara bersamaan, mengenal perbendaharaan kata; b). Mengungkapkan bahasa, meliputi: mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap suatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, menceritakan kembali cerita yang pernah didengar; c). Aksara meliputi: mengenal simbol-simbol, mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya, membuat coretan yang bermakna, meniru huruf.

Yusuf (2001) dalam Nirmala (2015:7) menyatakan bahwa bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat

bilangan, lukisan dan mimik muka. Keterampilan berbicara (*speaking skills*) merupakan bagian dari keterampilan berbahasa. Sebagaimana menurut Tarigan (1981:1) Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu: 1) Keterampilan menyimak (*listening skills*); 2) Keterampilan berbicara (*speaking skills*); 3) Keterampilan membaca (*reading skills*); 4) Keterampilan menulis (*writing skills*). Dari ke empat komponen di atas peneliti mengambil komponen yang ke dua yaitu Keterampilan berbicara (*speaking skills*), karena anak usia dini dibutuhkan untuk terampil dalam berbicara agar dapat menunjang terhadap perkembangan anak yang lain, seperti perkembangan sosial, emosional, kognitif, fisik motorik serta seni (menyanyi, syair, demonstrasi sajak.).

Prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara adalah: 1) Membutuhkan paling sedikit dua orang; 2) Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama; 3) Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum; 4) Merupakan suatu pertukaran antara partisipan; 5) Menghubungkan setiap pembicaraan dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera; 6) Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini; 7) Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara atau bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*); 8) Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil (Brooks, 1964 : 30-31. Tarigan, 1981:16). Prinsip tersebut menjelaskan bahwa anak dapat melakukan pembicaraan dengan orang lain, dan lingkungannya secara baik, menggunakan bahasa yang mereka pahami, sesuai dengan daerah yang didiaminya, dan anak biasanya membicarakan yang dilihat,

serta yang telah dilihat menurut pengalamannya.

Menurut teori Hurlock (1978:185) tentang tugas utama dalam belajar berbicara, bahwa dalam belajar berbicara terdapat tiga proses yang harus dipelajari, meliputi: belajar mengucapkan kosa kata, membangun kosa kata dan membentuk kalimat. Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk berkata atau bercakap-cakap.

## 2. Metode Bermain

Bermain bagi anak adalah eksplorasi, eksperimen, peniruan (*imitation*) dan penyesuaian (*adaptasi*). Aristoteles dan Froebel menganggap bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis. Artinya bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak.

Kegiatan bermain anak memiliki karakteristik di antaranya yaitu: 1) Dilakukan dengan sukarela atau motivasi instrinsik atau keinginan sendiri; 2) Anak menunjukkan emosi positif atau bahkan takut mencoba sesuatu yang baru; 3) *Fleksibilitas* yang ditandai dengan mudahnya anak berganti permainan atau alat permainan; 4) Lebih menekankan pada proses dibanding hasil; 5) Mempunyai kualitas pura-pura/imajinatif dengan bermain manipulatif. (Widodo dan Nirmala, 2014:24). Jenis Permainan yang sering dilakukan yaitu: 1) Main Peran disebut juga main simbolis, pura-pura, *make believe play*, *fantasi*, imajinasi, atau bermain drama sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia 3 – 6 tahun (Vigotsky); 2) Makro (anak sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu); 3) Mikro (anak memegang atau menggerak-gerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan); 4) Bahan main pembangunan adalah

bahan sifat cair/ bahan alam (Penggunaan dan bentuk ditentukan oleh anak) seperti air, pasir, *finger painting*, lumpur, tanah liat, *playdough*, *crayon*, cat, pensil pulpen; 5) Bahan pembangunan yang terstruktur (penggunaan terkontrol oleh bentuk dari bahan). Seperti balok, balok berongga, *puzzle*, dan balok berwarna. (Widodo dan Nirmala, 2014:26).

### **3. Metode Bermain Peran dalam Keterampilan Berbicara**

Menurut KBBI (2007:698) bermain adalah melakukan sesuatu untuk bersenang-senang. Bermain adalah: kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasikan proses belajar pada anak.

Prinsip Belajar melalui bermain (Widodo dan Nirmala, 2014) melalui bermain: 1) Anak belajar melalui keterlibatan langsung; 2) Pemilihan permainan disesuaikan dengan usia anak; 3) Materi permainan pilih yang dekat dengan anak; 4) Ciptakan lingkungan belajar yang eksploratif bagi anak; 5) Guru bertanggung jawab terhadap kegiatan bermain anak; 6) Guru harus mampu memotivasi anak untuk mengembangkan permainan anak. Dari prinsip-prinsip tersebut guru harus benar-benar mempersiapkannya untuk permainan anak agar tidak keluar dari jalur pendidikan anak usia dini, sehingga tidak memberatkan anak atau tidak membuat sulit anak untuk bermain terutama dalam bermain peran.

### **4. Perkembangan Bermain Anak**

#### **a. Konstruktivis**

Pernyataan Jean Piaget tentang bagaimana anak belajar. "Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru, tentu saja, bisa menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi yang terpenting agar anak dapat

memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri, ia harus menemukannya sendiri".

#### **b. Bentuk Sosialisasi Anak dalam bermain**

Menurut Yusuf (2001) dalam Nirmala (2015:7) menyatakan bahwa bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat bilangan, lukisan dan mimik muka. Bahasa dapat diekspresikan dalam tulisan ataupun simbol yang melambangkannya, seperti anak menuliskan nama gambar yang digambarnya, mengungkapkan perasaannya pada saat bermain.

Menurut Smilansky (1994) dalam Nirmala (2014) fungsi utama bahasa pada anak adalah: 1) Meniru ucapan bahasa; b) Membayangkan situasi (terutama dialog); c) Mengatur permainan. Dari tiga fungsi di atas kegiatan berbahasa ini dapat dilakukan melalui kegiatan: 1) Mendongeng; 2) Menceritakan kembali kisah yang telah didengarnya; 3) Berbagi pengalaman; 4) Sosio drama; 5) Mengarang cerita; 6) Puisi.

### **5. Pengertian Bermain Peran**

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal pendidikan anak usia dini non formal dan informal P2PNFI (Pusat Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal) Regional II Semarang. Dalam tayangan bahan ajar audio visual PAUDNI bidang PAUD, tujuan bermain peran adalah:

1. Mengembangkan kemampuan berbahasa anak.
2. Dapat melatih kemampuan: mendengarnya, berbicara, memerankan suatu peran, menggunakan alat-alat tertentu atau menyusun ide-ide cerita.
3. Dengan bermain peran dapat melatih: percaya diri anak,

menemukan bakat, minat anak.

4. Jenis-jenis dalam simbolik play antara lain: menjadi polisi, dokter, tentara, tukang sayur, penjual minuman, penyewa baju, dan lain-lain.

Adapun Pijakan bermain peran ada empat yaitu: 1) Pijakan lingkungan; 2) Pijakan sebelum bermain; 3) Pijakan saat bermain; 4) Pijakan setelah bermain.

Contoh cara bermain peran menurut Syamsidah (2015:68) adalah:

- a) Buat beberapa kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 4 anak.
- b) Berikan peran untuk tiap anak dalam satu kelompok, misal A menjadi dokter, B menjadi perawat, C sebagai pasien, dan D sebagai orangtua pasien.
- c) Berikan penjelasan cara bermainnya, misal C digandeng D menuju klinik praktik dokter. Sesampainya di klinik, D ditemui oleh B. B akan menanyakan siapa yang sakit, sakit apa, dan sebagainya. Setelah itu, pasien dipersilakan tidur untuk diperiksa oleh A.
- d) Jika kelompok satu telah selesai, dilanjutkan oleh kelompok dua dan seterusnya, sampai semua kelompok mencoba bermain peran.

Hal di atas bertujuan bertujuan untuk mengetahui macam-macam pekerjaan dan mengasah kemampuan kerja sama anak, serta komunikasi anak dengan orang lain.

Keunggulan dan kekurangan bermain peran menurut Mousir (2015) kelebihan metode bermain adalah anak dapat menghayati peran yang ia lakukan, sehingga anak dapat mengambil nilai baik dan buruk dari peran-peran tersebut, mendorong motivasi belajar anak, karena bermain

peran merupakan metode pembelajaran yang lebih terbuka terhadap improvisasi-improvisasi anak sehingga mendorong kreativitas anak. Adapun kelemahan bermain peran adalah memerlukan waktu yang banyak, karena anak tidak akan langsung memahami peran yang dilakukannya, Memerlukan kesabaran dan ketekunan guru dalam membimbing anak melakukan metode bermain peran. (Mousir:2015)

Dari pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan keunggulan metode bermain peran di Pendidikan Anak Usia Dini yaitu:

- a. Anak dapat menghayati peran yang dilakukan, anak akan memahami dan menghayati peran atau tokoh yang ia perankan, seperti anak memerankan seorang dokter, maka anak akan melakukan gerakan-gerakan seperti dokter, cara bicara seperti dokter, dan sebagainya.
- b. Anak dapat mengambil nilai baik dan buruk dari peran-peran yang dilakukan, anak dapat mengambil contoh baik yang dapat di tiru oleh anak dan perilaku kurang baik yang tidak harus ditiru oleh anak. Seperti anak memerankan seorang penjual-pembeli roti, maka anak dapat meniru cara-cara membeli dan menjual roti yang baik.
- c. Memotivasi terhadap belajar anak, anak menjadi semangat dalam kegiatan belajar, sehingga perkembangan anak usia dini dapat berkembang dengan baik.
- d. Mendng keaivias anak

## C. Metode Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau "*classroom action reasearch*". Desain yang digunakan dalam penelitian ini

adalah mengacu kepada model penelitian Tindakan Kelas oleh Hopkins dalam Muslich (2012:150) tahapan-tahapan tersebut membentuk spiral, Tindakan Penelitian yang bersifat spiral.

## **2. Partisipan Penelitian**

Dalam penelitian ini partisipan yang terlibat adalah TK Tunas Harapan yang berlokasi di Jl Margaluyu Rt 33 Rw 04 Kelurahan Munjuljaya Kec/Kab Purwakarta. Alasan peneliti memilih sekolah ini adalah: 1) Lokasi tempat mengajar peneliti; 2) Adanya kemudahan dalam perizinan; 3) Letaknya strategis; 4) Kemampuan anak sangat beragam sehingga hasil belajarnya pun beraneka ragam; 5) Terdapat permasalahan yang ada dalam pembelajaran di kelas kelompok B khususnya bidang pengembangan bahasa terutama keterampilan berbicara anak. Subjek penelitian ini adalah anak TK Tunas Harapan Kel. Munjuljaya Kec/Kab Purwakarta, yaitu anak kelompok B yang akan diberikan tindakan dengan pembelajaran bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara, yang terdiri dari 15 anak, 10 anak perempuan dan 5 anak laki-laki.

## **3. Instrumen Penelitian**

Alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah:

### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan, menurut Sumarno (1997) dalam Basrowi dan Suwandi (2008:137) dilakukan untuk melihat sampai seberapa pelaksanaan tindakan telah dilaksanakan, sekaligus untuk mengevaluasi ketepatan tindakan telah dilaksanakan, sekaligus untuk mengevaluasi ketepatan tindakan yang dilakukan. Jelasnya, untuk mengontrol apakah tindakan itu telah sesuai dengan yang direncanakan atau belum. Kalau sudah sesuai, apakah ada nilai lebih dibandingkan dengan tindakan sebelumnya.

### **2. Dokumentasi**

Pengumpulan data berupa catatan peristiwa pada anak, berupa tulisan, foto, atau karya monumental seseorang. Dokumentasi atau foto kegiatan yang dianggap perlu untuk dapat dijadikan sebagai bukti otentik.

Mengacu pada teori Hurlock (1978:185) tentang tugas utama dalam belajar berbicara, bahwa dalam belajar berbicara terdapat tiga proses yang harus dipelajari, meliputi: belajar mengucapkan kosa kata, membangun kosa kata dan membentuk kalimat.

## **4. Prosedur Penelitian**

Pelaksanaan penelitian agar dapat dilaksanakan dengan baik, maka peneliti menempuh beberapa langkah atau prosedur penelitian yang tersusun rapi dalam pengembangan setiap siklus, model siklus yang digunakan adalah mengacu pada pendapat Hopkins yaitu:

### **1. Perencanaan Tindakan (*Planning*)**

Dalam rencana penelitian ini, peneliti menyiapkan rencana kegiatan mingguan atau RKM, dan menyiapkan rencana program harian atau RKH, Instrumen penelitian, format observasi, untuk melakukan pembelajaran di TK Tunas Harapan yaitu untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak TK, yang dilakukan secara kerjasama dengan pihak atau pengajar di kelas yang diteliti.

### **2. Pelaksanan Tindakan (*Acting*)**

Tahap ini adalah melaksanakan atau implementasi dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, langkah-langkah peneliti mengacu kepada rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti. Pada saat berlangsung kegiatan pembelajaran peneliti juga sekaligus sebagai pengamat terhadap proses belajar yang dilakukan, penelitian tindakan kelas ini dirancang secara sistematis dan diarahkan kepada kegiatan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak TK.

### **3. Observasi**

Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan oleh peneliti bersamaan dengan pelaksanaan bermain peran sebagai pengumpulan data. Di tahap observasi ini peneliti mengumpulkan data dan temuan-temuan selama proses belajar mengajar dengan bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak, untuk dilihat dan merencanakan kembali tindakan-tindakan yang akan dilakukan agar sesuai dengan maksud yang diharapkan.

#### 4. Refleksi

Yang dimaksud refleksi adalah mengulas data secara kritis, terutama yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada tindakan kelas, baik pada diri siswa, suasana kelas, maupun pada diri guru (Muslich, 2012:92). Setelah kegiatan dilaksanakan peneliti mengulas kembali apa yang terjadi selama tindakan berlangsung, membahas tentang keunggulan dan kekurangan tindakan baik dalam tindakan kelas, siswa maupun pada guru atau peneliti selaku pelaksana tindakan.

#### 5. Analisis Data

Menganalisis data dalam suatu penelitian merupakan hal yang harus dilakukan untuk memberi hasil terhadap data yang diperoleh penelitian. Proses analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data tentang keterampilan berbicara dengan memakai metode bermain peran
2. Data tentang hasil belajar dan analisis secara kuantitatif yaitu dari nilai rata-rata kelas tes hasil belajar.
3. Tentang peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran dengan cara membandingkan nilai rata-rata kelas pada setiap tindakan.
4. Data tentang keterampilan berbicara melalui metode bermain peran.

Analisis ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang karakteristik sampel atau populasi (Kartadinata, 1981:15). Yaitu untuk mengetahui gambaran perkembangan kemampuan berbicara anak di TK sebagai subjek penelitian sebelum dan sesudah melakukan tindakan bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara di TK Tunas Harapan Purwakarta.

### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Hasil Penelitian

Peserta didik di TK ini adalah usia 4-6 tahun yang terdiri dari kelompok A (usia 4-5 tahun) dan kelompok B (usia 5-6 tahun), dengan jumlah keseluruhan 103 siswa, dengan data sebagai berikut: Dari semua siswa yang berada di TK Tunas Harapan yang menjadi subjek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun atau yang berada di kelompok B dengan jumlah subjek penelitian adalah 15 anak. Pembelajaran Keterampilan Berbicara di TK Tunas Harapan Purwakarta Sebelum Dilakukan Penelitian digambarkan sebagai berikut.

Dalam kegiatan belajar mengajar di TK Tunas Harapan, metode yang sering dilakukan oleh guru adalah metode tanya jawab, dan terkadang bercerita dengan menggunakan gambar, serta menggunakan buku sumber Lembar Kerja Siswa (LKS) atau majalah pembelajaran yang di sediakan di sekolah. Kegiatan belajar mengajar dengan tema binatang, misalnya guru bertanya kepada anak untuk menyebutkan binatang yang berkaki dua dan binatang yang berkaki empat, guru bertanya kepada anak bagaimana suara binatang, dan lain-lain. Peneliti mencoba menerapkan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak TK kelompok B TK Tunas Harapan. Metode bermain peran ini dapat dilakukan dalam pembelajaran berbicara anak karena metode ini

anak dapat berlatih bicara secara langsung, dan akan menambah kosa kata baru.

Kondisi objektif keterampilan berbicara anak TK Tunas Harapan dari beberapa hasil pengamatan yang dilakukan di TK Tunas Harapan ditemukan bahwa pembelajaran berbicara di kelas dilakukan dengan seringnya menggunakan metode tanya jawab sesuai dengan tema yang sedang diberikan. Tanya jawab yang diberikan oleh guru diantaranya adalah dengan tema tanaman, macam-macam tanaman, bagian-bagian tanaman, proses tanaman. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan adalah metode membaca kosa kata dengan mengenalkan huruf per huruf, serta mengulangi kosa kata yang diucapkan oleh guru dan menggunakan metode pemberian tugas, pemberian tugas maksudnya adalah guru memberikan tugas langsung untuk menebalkan huruf kosa kata yang telah ada. Keterampilan berbicara anak kelompok B TK Tunas Harapan sebelum tindakan penelitian dilakukan masih banyak yang belum berkembang. Perkembangan keterampilan berbicara anak dilihat dari hasil observasi peneliti pada aspek pengembangan pengucapan, kosa kata, pembentukan kalimat. Di bawah ini adalah hasil observasi awal pembelajaran berbicara kelompok B TK Tunas Harapan dengan hasil evaluasi non tes pada anak mengenai keterampilan berbicara.

Dari hasil observasi di atas sebelum tindakan dilakukan, diketahui bahwa perkembangan keterampilan berbicara anak kelompok B TK Tunas Harapan belum berkembang. Hal tersebut dilihat dari perkembangan kosa kata anak belum berkembang (BB) sebanyak 5 anak (dengan rata-rata 33.33%), yang mulai berkembang (MB) sebanyak 8 anak (dengan rata-rata 53.33%), sedangkan yang berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 2 anak (dengan

rata-rata 13.33%). Sedangkan perkembangan pengucapan atau artikulasi yang belum berkembang (BB) sebanyak 6 anak (dengan rata-rata 40%), yang mulai berkembang (MB) sebanyak 7 anak (dengan rata-rata 46.66%), yang berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 2 anak (dengan rata-rata 13.33%). Kemudian perkembangan pembentukan kalimat yang belum berkembang (BB) sebanyak 8 anak (dengan rata-rata 53.33%), yang mulai berkembang (MB) sebanyak 7 anak (dengan rata-rata 46.66%), yang berkembang sangat baik (BSB) bahkan tidak ada anak yang berkembang di aspek ini. Dari hasil observasi awal tersebut juga dapat di buat gambar sebagai berikut:

Berdasarkan hasil refleksi observasi awal pembelajaran berbicara sebelum pelaksanaan tindakan keterampilan berbicara anak kelompok B TK Tunas Harapan dari jumlah subjek 15 anak dalam pengembangan kosa kata sebagian anak belum berkembang dan sebagian anak mulai berkembang. Mengenai perkembangan artikulasi atau pengucapan kosa kata anak juga masih belum berkembang dan hampir setengahnya mulai berkembang. Dalam pembentukan kalimat setengahnya belum berkembang dan setengahnya mulai berkembang.

Dari masalah yang ditemukan di observasi awal di kelompok B TK Tunas Harapan, berkaitan dengan perkembangan keterampilan berbicara, serta hasil pengamatan refleksi dari observasi awal tersebut maka peneliti dan guru sebagai teman sejawat merencanakan perbaikan metode pembelajaran dalam keterampilan berbicara Perbaikan pembelajaran berbicara melalui metode bermain peran ini akan dilaksanakan melalui dua siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi. Perencanaan setiap siklus, dilakukan menyiapkan rencana kegiatan mingguan atau RKM, dan menyiapkan rencana

program harian atau RKH, Instrumen penelitian, format observasi, serta sarana pendukung untuk melakukan pembelajaran di TK Tunas Harapan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak TK, yang dilakukan secara kerjasama dengan pihak atau pengajar di kelas yang diteliti.

Tahap pembelajaran berbicara dengan metode bermain peran terdiri dari 2 siklus yaitu:

a. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus satu

1) Perencanaan

Pada perencanaan tindakan siklus satu, guru membuat perencanaan pembelajaran berbicara dengan tema makanan dengan sub tema sayuran. Kemudian guru membuat RKM atau rencana kegiatan mingguan, lalu membuat RKH atau rencana kegiatan harian dengan menggunakan metode bermain peran yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan aspek perkembangan kosa kata, pengucapan (artikulasi), serta pembentukan kalimat.

2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan pada hari selasa tanggal 25 Agustus 2015. Pada kegiatan awal yaitu salam dan berdoa, pembelajaran pertama guru memimpin anak memberi salam, lalu anak mengucapkan salam, dan guru menjawab salam anak. Setelah itu guru memimpin untuk berdo'a, lalu guru menunjuk satu anak untuk melanjutkan memimpin do'a. Kemudian guru melakukan apersepsi, bertanya kepada anak "apa saja macam-macam sayuran ?" anak menjawab berbagai jawaban yang diketahui anak, lalu guru menerangkan tentang macam-macam sayuran, dan menyebutkan nama-nama sayuran, lalu anak menirukan ucapan guru tentang nama-nama sayuran yang diucapkan tadi. Guru meminta anak untuk membawa sayuran (bayam, kangkung, sawi, kol, wortel) sambil berjalan. Guru

menerangkan tentang bermain peran, anak menyimak permainan bermain peran, Guru meminta anak memerankan sebagai tukang sayur dan pembeli sayuran. Guru menyiapkan nampan berisi sayuran lalu meminta anak untuk membawanya seperti tukang sayur, anak aktif memerankan sebagai tukang sayur sambil membawa nampan isi sayuran, dan anak yang lain memerankan pembeli sayuran secara bergantian, guru meminta anak untuk tanya jawab tentang menjual dan membeli sayuran, anak melakukan tanya jawab sebagai penjual dan pembeli.

Hasil pengamatan secara keseluruhan kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar, anak-anak berperan aktif mengikuti kegiatan bermain peran, namun masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pengucapan kosa kata. Akan tetapi anak merasa senang karena memperoleh kegiatan yang baru, memperoleh kosa kata yang baru, dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Anak masih banyak yang kesulitan dalam menguasai kata kerja, kesulitan dalam memahami kata yang berawalan huruf yang sama.

Keterampilan berbicara anak kelompok B TK Tunas Harapan setelah peneliti memberi tindakan pembelajaran pada siklus satu, berdasarkan aspek-aspek yang diamati dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Aspek perkembangan kosa kata yang terdiri dari 7 indikator, perkembangan keterampilan berbicara dari 15 anak yaitu: anak yang belum berkembang (BB) 43,80%, anak yang mulai berkembang (MB) 41,91%, sedangkan anak yang berkembang sangat baik (BSB) adalah 14,28%
- b) Aspek pengucapan (artikulasi) yang terdiri dari 5 indikator, perkembangan dari 15 anak yaitu: anak yang belum berkembang

(BB) 25,33%, anak yang mulai berkembang (MB) sekitar 56%, dan anak yang berkembang sangat baik (BSB) adalah 18,66%

- c) Perkembangan anak pada pembentukan kalimat dari 6 indikator, pada 15 anak TK kelompok B yaitu: anak yang belum Berkembang (BB) 48,88%, anak yang mulai berkembang (MB) 37,77%, dan anak yang berkembang sangat baik (BSB) adalah sekitar 13,33%.

Dari hasil observasi selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan dan analisis terhadap tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B TK Tunas Harapan Purwakarta dengan metode bermain peran, pada siklus ke satu, kegiatan berjalan dengan lancar, namun masih banyak anak yang sulit dalam menyebutkan kosa kata kerja, menyebutkan macam-macam benda, serta kesulitan dalam menyebutkan kosa kata sifat seperti daun lembut, batang kangkung keras, dan lain-lain. Dalam hal pengucapan masih banyak yang kesulitan dalam mengucapkan kosa kata yang berawalan huruf yang sama ke dalam kata yang lain, seperti kata "bayam" kata yang berawalan huruf "b" ke pada kosa kata yang lain, anak masih mengalami kesulitan. Sedangkan dalam pembentukan kalimat sebagian besar anak masih sulit dalam melakukan tugas melengkapi kalimat sederhana yang diberikan guru serta menceritakan kembali cerita secara urut.

b. Pelaksanaan pembelajaran siklus dua

1) Perencanaan

Kegiatan di siklus dua ini perencanaan kegiatan pembelajaran berbicara di TK Tunas Harapan mengambil tema minuman dengan sub tema air teh manis. Guru menyiapkan rencana kegiatan harian (RKH) sebagai tindakan lanjutan dari siklus ke satu, karena hasil pada

siklus ke satu kurang memuaskan. Pada pembelajaran di siklus ke dua ini selain menyiapkan RKH, guru juga menyiapkan alat dan bahan pembelajaran, guru menyiapkan alat untuk pembelajaran berbicara dengan metode bermain peran guna meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B TK Tunas Harapan Purwakarta, dengan aspek-aspek: pengembangan kosa kata, pengucapan, pembentukan kalimat. Peneliti dan teman sejawat merencanakan kegiatan pembelajaran berbicara anak kelompok B TK Tunas Harapan seperti pada lampiran.

Pelaksanaan tindakan siklus ke dua dilakukan pada hari senin tanggal 7 September 2015. Kegiatan diawali dengan salam dan Do'a, setelah itu guru mengabsen anak/siswa. Pada kegiatan pembelajaran guru menyebutkan alat-alat untuk membuat air teh manis, lalu memperlihatkan cara membuat teh manis, lalu anak menyebutkan alat-alat untuk membuat teh manis dan anak praktek membuat teh manis. Lalu anak dan guru melakukan tanya jawab tentang membuat teh manis. Dari hasil pengamatan pada umumnya kegiatan siklus ke dua berjalan dengan lancar, anak merasa senang dan semangat melakukan kegiatan pembelajaran, terutama dalam kegiatan melakukan bermain peran sebagai penjual dan pembeli minuman. Keterampilan berbicara anak sudah berkembang sangat baik. Dalam pelaksanaan ini guru dan peneliti melakukan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran.

Keterampilan berbicara anak kelompok B TK Tunas Harapan setelah melaksanakan siklus kedua dari aspek-aspek yang diamati dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Aspek perkembangan kosa kata yang terdiri dari 7 item dengan perkembangan berbicara anak sebanyak 15 anak yaitu, Belum Berkembang (BB) sebanyak

1,96%, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 33,33%, sedangkan Berkembang Sangat Baik (BSB) sekitar 61,90%

- b) Aspek pengucapan atau artikulasi perkembangannya yang terdiri dari 5 item dengan jumlah siswa 15 siswa yaitu, anak yang Belum Berkembang (BB) 5,33%, anak yang Mulai Berkembang (MB) 37,33%, sedangkan anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) sekitar 57,33%.
- c) Aspek yang terakhir yaitu aspek pembentukan kalimat yang terdiri dari 6 item, hasil observasi dari 15 anak yaitu, anak yang Belum Berkembang (BB) 2,22%, anak yang Mulai Berkembang (MB) 36,66%, sedangkan anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) sekitar 61,11%.

Pada refleksi pelaksanaan tindakan siklus kedua dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B TK Tunas Harapan sudah baik, dari segi materi, tujuan pembelajaran serta pemilihan media yang dirancang oleh peneliti dan guru kelas. Dan dilihat dari keterampilan anak dalam berbicara sudah memperlihatkan perkembangan yang sangat baik.

## 2. Pembahasan

Kondisi objektif kemampuan berbicara anak TK Tunas Harapan berdasarkan keterampilan berbicara anak kelompok ab TK Tunas harapan yang sebagian besar belum berkembang, dari hasil refleksi peneliti dengan guru, diketahui bahwa ada faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, serta kurang tersedianya media yang memadai. Perkembangan keterampilan berbicara anak dapat berkembang lebih baik, seperti menurut Tarigan (1990:114) "semakin banyak anak berhubungan dengan teman-teman sebayanya, semakin besar dorongan anak untuk berbicara

semakin banyak contoh yang harus ditiru". Dengan banyaknya teman yang sering berteman maka semakin banyak kosa kata, dan kalimat-kalimat yang ditirunya.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode bermain peran berjalan dengan lancar, anak-anak merasa senang dan antusias serta aktif bermain dalam bermain peran. Dengan metode bermain peran, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, lebih kondusif dan lebih diingat oleh anak-anak. Sehingga akan lebih cepat mempengaruhi peningkatan pembelajaran pada anak. Pelaksanaan pembelajaran bermain peran ini mengacu pada pendapat cara bermain peran menurut Syamsidah (2015:68): 1) Buat beberapa kelompok; 2) Berikan peran untuk tiap anak dalam satu kelompok; 3) Berikan penjelasan cara bermainnya; 4) Jika kelompok satu telah selesai, dilanjutkan oleh kelompok dua dan seterusnya, sampai semua kelompok mencoba bermain peran.

Pada siklus kesatu dalam aspek perkembangan kosa kata anak yang Belum Berkembang (BB) 43,80%, anak yang Mulai Berkembang (MB) 41,90%, dan anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) 14,28%. Pada aspek artikulasi atau pengucapan anak yang Belum Berkembang (BB) 25,33%, Nak yang Mulai Berkembang (MB) 56%, dan anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) 18,66%. Sedangkan pada aspek pembentukan kalimat anak yang Belum Berkembang (BB) 48,88%, anak yang Mulai Berkembang (MB) 37,77%, dan anak Yang Berkembang Sangat Baik (BSB) 13,33%. Dari uraian ini dapat dilihat bahwa pada siklus kesatu keterampilan berbicara anak kelompok B TK Tunas Harapan dengan metode bermain peran sebagian sudah ada yang mulai berkembang dan berkembang sangat

baik walaupun persentasenya masih kecil.

Pada siklus kedua hasil menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan berbicara anak kelompok B TK Tunas Harapan sudah baik. Pada aspek perkembangan kosa kata anak yang Belum Berkembang (BB) 2,86%, anak yang Mulai Berkembang (MB) 33,33%, anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) 63,809%. Pada aspek pengucapan atau artikulasi anak yang yang Belum Berkembang (BB) 5,33%, anak yang Mulai Berkembang (MB) 37,33%, anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) 57,33%. Sedangkan pada aspek pembentukan kalimat anak yang Belum Berkembang (BB) 2,22%, Naka yang Mulai Berkembang (MB) 36,66%, dan anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) 61,11%.

Peningkatan keterampilan berbicara pada anak kelompok B TK Tunas Haraapan disebabkan oleh penggunaan metode bermain yaitu netode bermain peran, karena menurut Moeslihatoen (2004:32) bahwa melalui bermain anak juga dapat melatih kemampuannya dengan cara: mendengarkan beraneka bunyi, mengucapkan suku kata atau kata, memperluas kosa kata, berbicara sesuai dengan bahasa Indonesia, dan sebagainya. Dengan alasan pendapat di atas kegiatan pembelajaran di TK juga hendaknya mengandung unsur bermain agar menyenangkan dan cepat dipahami oleh anak, dan sesuai dengan kriteria perkembangan anak usia dini.

Keterampilan berbicara anak kelompok B TK Tunas Harapan pada siklus kesatu, dalam penilaian Belum Berkembang (BB) 40,37%, dan pada penilaian Mulai Berkembang (MB) 44,44%, sedangkan pada penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB) 15,11%. Pada siklus kedua bahwa keterampilan berbicara anak kelompok B TK Tunas Harapan pada penilaian Belum Berkembang (BB) 3,33%, Mulai Berkembang (MB)

35,55% sedangkan pada Berkembang Sangat Baik (BSB) 61,11%.

Peningkatan perkembangan keterampilan berbicara anak kelompok B dari siklus satu dan siklus dua sangat baik, terlihat dari keseluruhan anak pada siklus satu dan siklus dua, yang Belum Berkembang (BB) di siklus satu jumlah persennya menjadi lebih kecil pada siklus dua, yang tadinya 40,37% pada siklus satu berkurang menjadi 3,33% pada siklus dua, penilaian anak yang Mulai Berkembang (MB) 44,44% pada siklus satu, menjadi 35,55% pada siklus dua, ini berarti ada peningkatan pada penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu 15,18% pada siklus satu menjadi 61,11% pada siklus dua. Kesimpulannya dilihat dari gambar di atas adalah setelah menggunakan metode bermain peran keterampilan berbicara anak kaelompok B meningkat sangat baik.

#### **E. Kesimpulan**

1. Keterampilan berbicara anak kelompok B TK Tunas Harapan Kecamatan Kabupaten Purwakarta sebelum menggunakan metode bermain peran masih rendah, hal tersebut terlihat dari sedikitnya anak yang terampil dalam menguasai kosa kata, pengucapan kata (artikulasi), serta membentuk kalimat.
2. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran yang dilaksanakan di TK Tunas Harapan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dimulai dari menyebutkan beberapa kosakata yang sesuai dengan tema dan sub tema yang diberikan yaitu makanan (sayuran). Siklus ke-2 tema dan sub tema yang diangkat adalah minuman (air teh manis)
3. Setelah metode bermain peran dilakukan di Kelompok B TK Tunas Harapan keterampilan

berbicara anak menunjukkan peningkatan sangat baik. Peningkatan tersebut berkenaan dengan keterampilan dalam penguasaan kosakata, keterampilan dalam pengucapan (artikulasi) serta dalam pembentukan kalimat dengan kosa kata yang dimiliki anak sebelumnya walaupun secara sederhana.

### Daftar Rujukan

- Hurlock, E, B. (1978). *Perkembangan Anak* (edisi keenam). Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E, B. (1980). *Psikologi Perkembangan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga
- Kartadinata, S. (1981). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung
- KBBI. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka
- Keraf, G. (1984). *Tatabahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah
- Moeslihatoen (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nirmala, I, dan Widodo, S. (2014). *Hand Out Mata Kuliah Bermain*. Purwakarta: PGPAUD Kampus Purwakarta
- Permendiknas no 58 tahun 2009
- Peraturan Rektor. (2014). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2014/2015*. Bandung: UPI
- Rosmawati, W. (2013). *Pembentukan Karakter Dibentuk Sejak Anak Usia Dini*. Bandung: CV Omahima
- Syamsidah. (2015). *Koleksi Permainan Kooperatif Untuk PAUD dan TK*. Jogjakarta: Diva Kids
- Syamsidah. (2015). *100 Permainan PAUD dan TK*. Jogjakarta: Diva Kids
- Tarigan, H.G. (1981). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

### Riwayat Penulis

Siti Hodijah adalah salah satu alumni mahasiswi PGPAUD upi kampus Purwakarta. Suprih Widodo dan Nahrowie Adjie adalah dosen UPI Kampus Purwakarta. Alamat yang bisa dihubungi UPI Kampus Purwakarta Jalan Veteran No. 8.